
PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI

Sherly Paramita

email: vsherlyparamita11@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to total asset ratio*, *return on equity* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausal. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 35 perusahaan dari populasi sebanyak 42 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria IPO. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap PBV dan ROE berpengaruh positif terhadap PBV, sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap PBV pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Kemampuan faktor dalam memberikan penjelasan terhadap nilai perusahaan sebesar 14,4 persen.

KATA KUNCI: DAR, ROE, CR, dan PBV

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba, dan memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan bagi para pemilik perusahaan, karena dengan adanya nilai yang tinggi maka akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki.

Perusahaan Sektor Aneka Industri merupakan salah satu perusahaan yang juga memerlukan dana dari investor untuk kelangsungan hidup usahanya, sehingga diperlukan informasi tentang kinerja perusahaan yang baik, agar para investor tertarik untuk menanamkan investasi pada perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi

investor dalam menilai perusahaan yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat dipakai yaitu dalam menentukan kinerja perusahaan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas.

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengolahan sumber dana perusahaan. Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Rasio tersebut merupakan perbandingan total utang dan total aktiva yang memberi gambaran mengenai seberapa besar persentase total aktiva dibiayai oleh utang.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hasilnya, investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan mengelola sumber daya dalam melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Equity*. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitasnya yang menunjukkan seberapa besar *return* yang didapat atas modal yang diberikan.

Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Rasio tersebut untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika harga sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik karena tujuan utama perusahaan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan bagi para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Ada empat jenis nilai yang berhubungan dengan saham yaitu nilai nominal, nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsik value*).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio PBV semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi yang mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar.

Menurut Sudana (2011: 143): "*Price Book Value* mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*". Selanjutnya menurut Sawir (2005: 22): "Nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi secara efisien akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya".

Setiap perusahaan tentu memerlukan pinjaman berupa utang selain menggunakan ekuitas. Modal tersebut digunakan untuk pengembangan usaha dan memenuhi pengembalian investasi kepada pemegang saham. Struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Menurut Walsh (2003: 20): "Utang jangka panjang merupakan utang yang memiliki jangka waktu pembayaran kembali yang lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang meliputi utang obligasi, pinjaman berjangka, utang hipotik dan lainnya yang jatuh tempo lebih dari satu tahun".

Besarnya utang dalam struktur modal dapat menyebabkan adanya keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari utang yang tinggi adalah timbulnya keringanan pajak dari pembayaran bunga. Sedangkan kerugian yang timbul akibat adanya hutang yang tinggi adalah: 1) semakin tinggi *debt ratio* semakin beresiko perusahaan karena semakin tinggi beban tetap yang berupa bunga, 2) jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan *operating income* tidak cukup menutupi beban bunga maka akan menyebabkan kebangkrutan (Masdar Mas'ud, 2008) dalam penelitian Kusnaeni (2012). Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang dapat menggunakan rasio solvabilitas.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Solvabilitas merupakan faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan keuntungan pajak yang menyebabkan nilai perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya penggunaan utang yang semakin tinggi. Namun demikian solvabilitas yang tinggi tidak selamanya baik bagi perusahaan, karena apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Menurut Munawir (2010: 32), "Solvabilitas adalah menunjukkan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang". Sedangkan menurut Riyanto (2010: 32), "Solvabilitas dimaksud sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)."

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insovabel.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Asset Ratio*. Menurut Kasmir (2011: 156): "*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva".

Keterkaitan antara solvabilitas dengan nilai perusahaan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Handayani dan Nuzula (2004) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Suatu perusahaan dengan DAR yang terus mengalami kenaikan akan meningkatkan resiko terhadap hutang semakin tinggi sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Namun Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Franco Modigliani dan Merton Miller (1963) dalam penelitian Chandra (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan utang yang semakin tinggi justru akan meningkatkan aset perusahaan.

Rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Menurut Munawir (2010: 33), "Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu". Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan suatu badan usaha. Selain itu profitabilitas penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu badan usaha dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan akhir manajemen perusahaan. Dengan demikian profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2011: 204): “ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu. Tingkat return yang diperoleh menggambarkan seberapa baik perusahaan di mata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham perusahaan pun semakin meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Hermuningsih (2013) serta Prasetyorini (2013) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Nurhayati (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi menyebabkan nilai perusahaan juga ikut meningkat.

Kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dapat diukur dengan rasio likuiditas. Rasio ini merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, baik itu saat periode berjalan maupun sampai jatuh tempo.

Pengukuran likuiditas dapat dengan menggunakan *current ratio*. Rasio ini mencerminkan kecukupan arus kas dalam menyelesaikan utang jangka pendek. *Current Ratio* merupakan perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar dengan tujuan mengetahui seberapa besar kemampuan aktiva lancar dapat menjamin utang lancar perusahaan. Menurut kasmir (2011: 134): “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Current ratio yang terlalu tinggi menandakan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya *Current Ratio* yang rendah menandakan

ketidakmampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang membuat perusahaan tidak likuid. Menurut Sartono (2001: 116) “Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”. Sedangkan menurut Nurhayati (2013) “Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat”.

Hal yang paling penting dalam mengukur rasio modal kerja (rasio likuiditas) adalah bukanlah pada besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek, melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang. *Current Ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditor, namun dari sudut pandang investor, hal ini kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anzlina dan Rustam (2013) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hasil ini didukung Rompas (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini bertolak belakang dengan Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H₂: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kausal berupa pengujian eksperimental atau pengujian hipotesis dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, berupa laporan keuangan dan *annual report*

yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 hingga tahun 2015. Sampel sebanyak 42 perusahaan diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan penulis berbentuk analisis kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menguji variabel dengan alat analisis statistik berupa SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Penyajian tabel dari hasil analisis statistik deskriptif pada 35 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI selama lima tahun berturut-turut (2011-2015).

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	175	-9,0300	9,5300	,999943	1,5659177
DAR	175	,0100	4,9800	,688457	,7103799
ROE	175	-1,8900	4,2800	,096114	,4658373
CR	175	,1300	6,8100	1,583829	1,0811582
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Output SPSS 22 2017

a. Price to Book Value

Nilai rata-rata perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI pada tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu sebesar 0,999943 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 1,5659177 dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Nilai PBV terendah sebesar negatif 9,0300 pada PT APAC Citra Centertex, Tbk. (MYTX) pada tahun 2012. Nilai PBV tertinggi pada tahun 2015 sebesar 9,5300 dimiliki oleh PT Centex, Tbk. Pada tahun 2015 total ekuitas yang dimiliki PT Centex, Tbk. adalah sebesar Rp17.785.890.006,00.

b. Debt to Total Asset Ratio

Nilai rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) perusahaan sektor aneka industri di BEI pada tahun 2011 sampai dengan 2015 sebesar 0,688457 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,7103799 dimana nilai standar deviasinya lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Perusahaan yang memiliki nilai DAR

terendah adalah PT Voksel Electric, Tbk. (VOKS) yaitu sebesar 0,0100 pada tahun 2012. DAR tertinggi yaitu sebesar 4,9800 dimiliki oleh PT Asia Pacific Fibers, Tbk. pada tahun 2015.

c. Return on Equity

Nilai rata-rata ROE perusahaan sektor aneka industri di BEI tahun 2011-2015 adalah sebesar 0,096114 dan nilai standar deviasinya adalah 0,4658373, dimana nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-ratanya. Perusahaan yang memiliki ROE terendah sebesar negatif 1,8900 adalah PT APAC Citra Centertex, Tbk. pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki nilai ROE tertinggi sebesar 4,2800 yaitu PT Eratex Djaja, Tbk. pada tahun 2015.

d. Current Ratio

Nilai rata-rata CR perusahaan sektor aneka industri di BEI 2011-2015 adalah sebesar 1,583829 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 1,0811582, dimana nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. CR terendah yaitu sebesar 0,1300 dimiliki oleh PT Asia Pacific Fibers, Tbk. pada tahun 2015. Perusahaan yang memiliki nilai CR tertinggi yaitu sebesar 6,8100 dimiliki oleh PT Sumi Indo Kabel, Tbk. (IKBI) pada tahun 2011.

2. Pengujian Pengaruh *debt to total asset ratio*, *return on equity* dan *current ratio* Terhadap *price book value* (PBV)

Berikut ini adalah tabel pengaruh *debt to total asset ratio*, *return on equity*, dan *current ratio*, terhadap *price book value* (PBV):

TABEL 2
PENGARUH DAR, ROE, DAN CR
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV)

	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	0,266	8,602**	6.954**	0,410	0,144
Debt to Total Asset Ratio	-,150	-3,963**			
Return on Equity	,102	2,312*			
Current Ratio	-,025	-1,204			

**Signifikansi level 0,01

*Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,266, artinya jika persentase DAR, ROE, dan CR sebesar nol, maka nilai *Price to Book Value* (PBV) adalah sebesar 0,266. Dengan demikian dapat diketahui persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0,266 - 0,150X_1 + 0,102X_2 - 0,025X_3$$

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai R sebesar 0,410, yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara *debt to asset ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan mempunyai tingkat hubungan yang cukup kuat dan searah, yaitu sebesar 0,41. Nilai *Adjusted R square* atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,144. Angka ini mengidentifikasi bahwa perubahan nilai perusahaan (PBV) mampu dijelaskan oleh *Debt to Asset Ratio*, *Return on Equity*, dan *Current Ratio* sebesar 14,4 persen sedangkan selebihnya sebesar 85,6 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 6,954. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model regresi yang dibangun layak dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai *Price to Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DAR suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besar dapat mengurangi profitabilitas. Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Handayani dan Nuzula (2004) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan utang yang semakin tinggi justru akan menyebabkan bunga yang dibayar akan semakin tinggi. *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*, hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Hermuningsih (2013) serta Prasetyorini (2013) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena seorang investor dalam melakukan investasi tidak memperhatikan faktor *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena rasio ini hanya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap PBV, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap PBV dan CR tidak berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dibuat maka penulis memberikan saran bagi investor semestinya memperhatikan *Debt to Total Asset* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzlina, Corry Winda dan Rustam. 2013 . “Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI”. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 16, No. 2, April.
- Chandra, Teddy. 2007. “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Produktivitas aktiva, Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan”. *Pelita Indonesia School of Business*, juni.
- Dewi, Inggil Rovita, Siti Ragil Handayani dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 17, No. 1, Desember.
- Hermuningsih, Sri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia”. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnaeni. 2012. “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan”. *Universitas Terbuka*, juli.
- Nurhayati, Mafizatun. 2013. “Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa”. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, Juli.
- Prasetyorini, Bhukti Fitri. 2013. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 1 Januari.
- Rompas, Gisela Prisilia. 2013. “likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal EMBA*, September.

-
- Sartono, Agus R. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sofyaningsih, Sri dan Pancawati Hardiningsih. 2011. “Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Nilai Perusahaan”. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei, Hal: 68-87.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirni, Dwi. 2012. “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden dan kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan”. *Accounting Analysis Journal* 1 (2).
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios* edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, Dwi Retno. 2013. “Pengaruh Profitabilitas, Operating Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening”. *Accounting Analysis Journal*, AAJ 2 (4).

